

PENELITIAN ETNOGRAFI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Nurmalahayati¹, Mochamad Nursalim², Bakhrudin All Habsyi³

¹ 24011355003@mhs.unesa.ac.id, ² mochamadnursalim@unesa.ac.id, ³ bakhrudinallhabsyi@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This study aims to examine ethnographic methods as a relevant and in-depth qualitative approach to understanding phenomena in education and counseling. Using a literature review method, the research analyzes various scholarly sources discussing the definition, characteristics, historical development, philosophical foundations, and benefits of ethnographic research, including its application in educational contexts. The findings indicate that ethnography emphasizes the researcher's direct engagement in the cultural context of participants to capture deep social meaning. This approach is grounded in the philosophical perspectives of empiricism, social constructivism, and humanism, which view social reality as a co-constructed phenomenon and emphasize the importance of participants' subjective understanding. In the field of education and counseling, ethnography has proven effective in uncovering local values and cultural practices that shape interaction dynamics in school environments. Practical examples include studies on school culture in character education and the exploration of counseling values within local traditions such as Bau Nyale in Lombok. Moreover, recent developments highlight the rise of virtual ethnography and netnography as responses to the digital transformation of society. In conclusion, ethnographic research not only provides a holistic understanding of culture but also offers practical contributions to the design of educational and counseling interventions that are contextual, inclusive, and rooted in local wisdom.

Keywords: *Ethnography, Guidance Counseling, Local Wisdom*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode etnografi sebagai pendekatan kualitatif yang relevan dan mendalam dalam memahami fenomena pendidikan dan bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang membahas definisi, karakteristik, sejarah, pendekatan filosofis, dan manfaat penelitian etnografi, termasuk penerapannya dalam konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa etnografi merupakan metode yang mengutamakan keterlibatan langsung peneliti dalam konteks budaya partisipan untuk menangkap makna sosial secara mendalam. Pendekatan ini didasari oleh landasan filosofis empirisme, konstruktivisme sosial, dan humanisme, yang menempatkan realitas sosial sebagai hasil konstruksi bersama dan menekankan pentingnya pemahaman subjektif partisipan. Dalam ranah pendidikan dan konseling, etnografi terbukti efektif dalam menggali nilai-nilai lokal dan praktik budaya yang memengaruhi dinamika interaksi di lingkungan sekolah. Contoh aplikatif dalam penelitian meliputi studi budaya sekolah dalam pendidikan karakter dan eksplorasi nilai-nilai konseling dalam tradisi lokal seperti Bau Nyale di Lombok. Selain itu, perkembangan terkini menunjukkan munculnya etnografi virtual dan netnografi sebagai respons

terhadap transformasi digital dalam masyarakat. Kesimpulannya, penelitian etnografi tidak hanya menyajikan pemahaman budaya yang holistik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam merancang intervensi pendidikan dan konseling yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal.

Kata Kunci: Etnografi, Bimbingan Konseling, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Penelitian etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode kualitatif yang berkembang pesat dalam kajian ilmu sosial, pendidikan, dan bimbingan konseling. Pendekatan ini menawarkan pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial dan budaya melalui keterlibatan langsung peneliti di lingkungan alami partisipan (Wijaya, 2018). Dalam konteks pendidikan dan konseling, etnografi memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai lokal, pola interaksi, serta makna yang dibentuk secara kolektif oleh komunitas yang diteliti. Proses ini memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih kontekstual dan autentik terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam praktiknya, etnografi tidak hanya berfungsi sebagai metode deskriptif, tetapi juga interpretatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati, terlibat, dan menafsirkan makna sosial yang hidup dalam komunitas (Habsyi, 2017). Pendekatan ini berpijak pada landasan filosofis empirisme, konstruktivisme sosial, dan humanisme, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, konstruksi sosial atas realitas, dan penghargaan terhadap subjektivitas partisipan (Bartholomew & Brown, 2019; Simanjuntak et al., 2022). Dengan demikian, etnografi menjadi pendekatan yang tepat untuk memahami secara mendalam dinamika sosial yang kompleks dan sering kali tidak terjangkau oleh metode kuantitatif.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi dan kontribusi signifikan etnografi dalam dunia pendidikan dan konseling. Studi Sukadari et al. (2015) misalnya, menelusuri budaya sekolah dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar, dan menemukan bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam rutinitas sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sementara itu, penelitian oleh Hadori dan Juandi (2024) mengkaji nilai-nilai konseling yang terkandung dalam budaya Bau Nyale di Pulau Lombok. Hasil kajian ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling berbasis budaya.

Selain relevansi pada konteks lokal, etnografi juga mengalami perkembangan metodologis dalam menanggapi perubahan sosial berbasis teknologi. Konsep etnografi virtual dan netnografi mulai berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap masyarakat digital. Iskandar dan Irawati (2023) menekankan bahwa studi-studi etnografi digital memungkinkan peneliti memahami interaksi sosial dan pembentukan identitas dalam ruang digital, yang kini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern. Ini menunjukkan bahwa etnografi bersifat fleksibel dan mampu mengikuti dinamika zaman.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman kontekstual dan menyeluruh terhadap fenomena pendidikan dan konseling yang berlangsung dalam latar budaya tertentu. Pendekatan etnografi tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga menyajikan gambaran yang utuh tentang cara individu dan kelompok memaknai pengalaman mereka. Dalam era yang menuntut pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai lokal, pemahaman semacam ini sangat penting dalam merancang intervensi yang efektif dan bermakna.

Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji metode etnografi sebagai pendekatan kualitatif yang relevan dalam bidang pendidikan dan bimbingan konseling. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas definisi, karakteristik, sejarah, dasar filosofis, serta manfaat dan penerapan etnografi dalam pendidikan. Dengan kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami dan mengembangkan praktik pendidikan serta konseling yang peka budaya dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur sistematis. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengeksplorasi dan mensintesis pengetahuan mengenai metode penelitian etnografi, khususnya dalam bidang pendidikan dan bimbingan konseling. Studi literatur, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), merupakan ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan teori dan informasi masa lalu maupun saat ini, yang disusun ke dalam tema dan kategori tertentu. Metode ini dipilih karena memungkinkan penyusunan kerangka konseptual berdasarkan hasil kajian teoritis dan temuan empiris yang telah ada. Sumber data terdiri dari literatur ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2013 hingga 2024,

baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Penelusuran dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar dengan kata kunci seperti penelitian etnografi dalam pendidikan, etnografi kualitatif, etnografi digital, dan etnografi dalam bimbingan konseling. Setiap sumber diperiksa berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap topik etnografi dalam konteks pendidikan dan psikologi.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Prosedur analisis mencakup tiga tahap: (1) pengkodean awal terhadap kutipan atau informasi relevan dari sumber, (2) pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, dan (3) penyusunan narasi yang koheren berdasarkan tema yang telah disintesis. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017), yang menyatakan bahwa analisis isi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menemukan pola konseptual dari data tekstual secara sistematis. Karena penelitian ini berbasis kajian pustaka dan tidak melibatkan partisipan langsung, maka tidak diperlukan persetujuan etik. Namun demikian, seluruh sumber dikutip sesuai kaidah akademik untuk menjamin integritas ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa metode etnografi memiliki posisi yang penting dan relevan dalam konteks pendidikan dan bimbingan konseling, khususnya dalam menjawab tantangan untuk memahami realitas sosial dan budaya secara mendalam. Dari berbagai sumber yang dikaji, ditemukan bahwa etnografi bukan sekadar metode observasi, melainkan pendekatan menyeluruh yang menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan refleksi kritis untuk mengungkap makna yang hidup dalam keseharian partisipan (Manan, 2021; Simanjuntak et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama penelitian, yaitu memahami secara kontekstual dan kultural dinamika pendidikan dan hubungan konseling dalam masyarakat.

Pengertian

Istilah etnografi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *ethnos* yang berarti bangsa atau kelompok masyarakat, dan *graphy* yang berarti gambaran atau uraian. Secara harfiah, etnografi berarti menggambarkan atau menguraikan kehidupan suatu kelompok masyarakat secara mendalam. Dalam konteks penelitian, etnografi merupakan sebuah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami kebudayaan manusia dengan cara

menyelami kehidupan sosial masyarakat tertentu secara langsung dan sistematis. Menurut Manan (2015), etnografi adalah metode kajian yang digunakan untuk meneliti kebudayaan manusia, yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan gambaran nyata dan apa adanya tentang masyarakat tersebut. Penelitian ini biasanya melibatkan pengamatan langsung, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, serta pencatatan rinci tentang perilaku, kebiasaan, bahasa, simbol, nilai, dan makna yang ada dalam komunitas yang diteliti.

Penelitian etnografi tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat. Artinya, peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga berusaha memahami sudut pandang, pengalaman, dan cara hidup masyarakat dari dalam, sebagaimana mereka memaknainya sendiri. Oleh karena itu, kedekatan emosional, keterlibatan sosial, serta empati menjadi elemen penting dalam proses etnografi. Tujuan akhirnya adalah memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan budaya yang dijalani oleh masyarakat tertentu. Etnografi bukan hanya tentang mengamati masyarakat dari luar, tetapi juga membaur dan memahami kehidupan mereka dari dalam. Peneliti etnografi menjadi bagian dari komunitas, mencatat detail kecil, dan menangkap makna sosial serta budaya yang tidak bisa dilihat hanya dari data statistik. Ini adalah metode yang sangat humanistik dan mendalam

Etnografi banyak digunakan dalam bidang antropologi, sosiologi, dan mulai digunakan pada penelitian pendidikan, psikologi, ilmu komunikasi, dan juga dalam ilmu bimbingan dan konseling. Etnografi digunakan terutama saat kita ingin memahami latar belakang budaya klien, dinamika komunitas, serta faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan psikologis seseorang. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga mengungkap makna yang tersembunyi di balik perilaku manusia dalam konteks budayanya.

Sejarah Etnografi

Perkembangan metode etnografi tidak lepas dari sejarah panjang interaksi antarbangsa dan perkembangan ilmu pengetahuan sosial. Pemahaman tentang etnografi bermula dari sejarahnya yang dipengaruhi oleh dua disiplin ilmu, yaitu antropologi sosial di Inggris dan sosiologi di Chicago Amerika Utara (Brewer, 2000; Packer, 201, dalam Simanjuntak, 2022). Pendekatan antropologi sosial terkait dengan kolonialisme Inggris, yang kemudian mengadopsi pendekatan etnografi untuk memahami budaya wilayah

kolonial. Etnografi bermula sejak abad ke-15, ketika bangsa-bangsa Eropa melakukan penjelajahan ke berbagai penjuru dunia. Para penjelajah, misionaris, dan pedagang saat itu mencatat secara rinci kehidupan suku-suku yang mereka temui—meliputi adat istiadat, bahasa, serta kebiasaan masyarakat setempat. Meskipun seringkali bersifat subjektif dan terpengaruh pandangan kolonial, catatan ini menjadi cikal bakal dari kajian etnografi modern.

Memasuki era kolonial, antropologi sosial di Inggris berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan memahami budaya masyarakat yang dijajah. Para ilmuwan sosial, seperti Bronisław Malinowski dan Alfred Radcliffe-Brown, mulai menggunakan pendekatan sistematis dan ilmiah untuk mempelajari masyarakat non-Barat. Di sinilah metode observasi partisipan dan kerja lapangan mulai diterapkan dengan serius, menjadi ciri khas penelitian etnografi hingga kini.

Pada tahun 1920-an, etnografi mulai mendapat tempat dalam tradisi sosiologi di Amerika Serikat, terutama untuk mengamati kehidupan kelompok-kelompok marjinal seperti imigran, kelompok minoritas, hingga komunitas yang dianggap menyimpang secara sosial. Penelitian etnografi digunakan untuk menggali kehidupan urban dan dinamika sosial di masyarakat perkotaan. Chicago School menjadi pelopor pendekatan ini dengan penelitian-penelitian yang mendalam terhadap kehidupan jalanan, geng, dan komunitas etnis. Pada saat itu, etnografi digunakan untuk mengamati kelompok-kelompok marjinal dan menyimpang di kawasan industri perkotaan, seperti kelompok pelacur, imigran, pengguna narkoba, dan geng.

Awalnya, aliran metode ini tidak umum digunakan oleh peneliti psikologi, meskipun beberapa psikolog memberikan kontribusi untuk memahami metode etnografi. (Bartholomew, 2019). Perkembangan berikutnya terjadi pada tahun 1970-an, ketika metode etnografi mulai digunakan dalam psikologi perkembangan, khususnya untuk memahami perkembangan anak dalam konteks sosial dan budaya. Para peneliti mulai menyadari bahwa perkembangan anak tidak bisa dilepaskan dari lingkungan budaya tempat mereka tumbuh. Penelitian etnografi digunakan untuk mengamati interaksi anak-anak di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta memahami bagaimana nilai dan praktik budaya membentuk perilaku dan pertumbuhan mereka. Wilhem Wundt sebagai salah satu pendiri Psikologi menyatakan bahwa budaya merupakan faktor penting yang memengaruhi fenomena psikologis (Gobo & Marciniak, 2016; Tanggaard, 2014).

Perbedaan mendasar antara metode etnografi dan pendekatan Wundt adalah pendekatan Wundt menggunakan metode eksperimental dengan kontrol laboratorium, sehingga fenomena yang diteliti tidak terjadi dalam latar alamiah. Dalam konteks kajian psikologi kualitatif, etnografi diartikan sebagai penelitian terhadap sekelompok orang tertentu dalam situasi alamiah untuk menemukan makna sosial yang dihasilkan dari rutinitas keseharian mereka dengan melibatkan peneliti secara langsung pada situasi tersebut. Holt dkk. (2013) dalam Simanjuntak dkk, (2022) menyebutkan bahwa pemahaman terhadap budaya suatu kelompok dari sudut pandang partisipan kelompok membantu memberikan pemahaman tentang perilaku, nilai, emosi, dan kondisi mental anggota kelompok yang diteliti. Hal ini membuat peneliti harus terlibat langsung dan membangun hubungan baik dengan anggota kelompok etnis tersebut.

Dengan perjalanan sejarah yang panjang ini, etnografi kini menjadi metode penting dalam berbagai disiplin ilmu—antropologi, sosiologi, pendidikan, psikologi, hingga ilmu komunikasi—karena kemampuannya menggali makna sosial secara mendalam dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri.

Karakteristik Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan penelitian lainnya. Salah satu ciri utama penelitian ini adalah dilakukan di lingkungan yang alami (natural setting), di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kehidupan masyarakat dalam konteks aslinya tanpa melakukan intervensi. Seperti dijelaskan oleh Wijaya (2018), penelitian etnografi didasarkan pada pengamatan langsung yang berlangsung dalam kurun waktu yang sama dengan kehidupan sosial yang sedang dikaji. Selama prosesnya, peneliti mendokumentasikan dan menganalisis budaya secara mendalam melalui keterlibatan aktif.

Keterlibatan peneliti dalam etnografi bersifat menyeluruh. Ia tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi, berinteraksi, melakukan analisis, refleksi, menulis, serta terus memikirkan kembali dan mendeskripsikan budaya yang dipelajarinya. Proses ini menuntut sensitivitas tinggi, keterbukaan terhadap makna yang muncul dari interaksi sosial, serta kemampuan untuk merefleksikan posisi dan pengaruh diri sebagai peneliti.

Menurut Bartholomew dan Brown (2019), etnografi berfokus pada “pengalaman manusia yang tidak dapat direduksi”, yaitu aspek kehidupan yang tidak bisa dipahami hanya lewat angka atau kategori tetap. Oleh karena itu, peneliti etnografi harus

melibatkan diri secara langsung dalam konteks budaya tertentu, berinteraksi melalui observasi lapangan, percakapan informal, wawancara formal, studi dokumen, dan refleksi teoritis.

Simanjuntak dkk (2022) menambahkan bahwa peneliti dalam etnografi tidak hanya hadir sebagai pengamat pasif, melainkan aktif berinteraksi dengan partisipan, terlibat dalam rutinitas harian, dan memahami aturan serta kode-kode kelompok yang menjadi dasar perilaku sosial mereka. Lebih lanjut, Gobo dan Marciniak (2016) menyatakan bahwa etnografi mengharuskan peneliti untuk menginterpretasikan temuan berdasarkan pengalaman orang-orang di tempat penelitian berlangsung. Ini diperkuat oleh Willig & Stainton-Rogers (2008), yang menekankan pentingnya peneliti untuk memahami makna yang dibentuk dalam konteks sosial tertentu, bukan berdasarkan asumsi dari luar. Dengan demikian, etnografi menuntut kehadiran penuh peneliti dalam kehidupan sosial partisipan untuk mengungkap realitas budaya dari dalam, melalui proses yang reflektif, mendalam, dan kontekstual.

Pendekatan Filosofis dalam Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi sebagai pendekatan kualitatif yang mendalam dalam ilmu sosial tidak hanya memiliki landasan metodologis, tetapi juga bertumpu pada pendekatan filosofis tertentu yang membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas sosial dan budaya yang diteliti. Pendekatan filosofis ini penting karena menjadi dasar dalam memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, ditafsirkan, dan dikomunikasikan. Tiga pendekatan filosofis utama yang sering dikaitkan dengan penelitian etnografi adalah empirisme, konstruktivisme sosial, dan humanisme.

Pendekatan empirisme dalam etnografi menekankan pentingnya pengalaman langsung peneliti dalam konteks sosial masyarakat yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Bosse et al. (2006), seorang peneliti etnografi perlu terlibat secara langsung dalam kehidupan komunitas, bukan hanya sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai individu yang ikut mengalami dan menyelami dinamika sosial-budaya yang sedang berlangsung. Dalam pendekatan ini, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi, keterlibatan emosional, dan kehadiran fisik di tengah-tengah partisipan. Dengan kata lain, realitas tidak dipahami dari kejauhan atau dari data yang sudah diringkas, melainkan dari partisipasi langsung peneliti dalam interaksi sosial, ritual, percakapan sehari-hari, serta kebiasaan komunitas yang menjadi subjek penelitian.

Berbeda dengan empirisme yang menekankan pengalaman langsung, pendekatan konstruktivisme sosial lebih menyoroti bahwa kenyataan sosial adalah hasil dari konstruksi bersama antarindividu dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, hasil penelitian etnografi tidak dianggap sebagai representasi objektif dari sebuah kebenaran tunggal, melainkan sebagai interpretasi terhadap realitas sosial yang bersifat dinamis dan subjektif. Bengry-Howell & Griffin (2012) dalam Simanjuntak dkk (2022) menegaskan bahwa peneliti etnografi cenderung tidak mampu menyajikan "kebenaran objektif", karena apa yang ditangkap adalah hasil tafsiran peneliti terhadap makna yang dibentuk oleh partisipan itu sendiri. Realitas dalam etnografi tidak bersifat tetap atau akurat, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, bahasa, dan interaksi antaranggota komunitas. Oleh sebab itu, dalam konstruktivisme sosial, peneliti harus menyadari bahwa pemahamannya terhadap masyarakat selalu bersifat situasional dan dipengaruhi oleh perspektif subjek penelitian.

Sementara itu, pendekatan humanistik dalam etnografi sangat erat kaitannya dengan pandangan interaksionisme simbolik, yang menempatkan peneliti dan partisipan dalam relasi yang sejajar secara moral dan eksistensial. Peneliti tidak dianggap sebagai otoritas tunggal yang mengendalikan jalannya penelitian, melainkan sebagai mitra dialogis yang mencoba memahami cara pandang partisipan terhadap dunia mereka sendiri. Dalam pendekatan ini, setiap individu dianggap memiliki kehendak bebas dan kapasitas untuk menafsirkan serta mengekspresikan makna hidupnya secara subjektif. Oleh karena itu, peneliti etnografi harus menempatkan dirinya dalam perspektif partisipan, berupaya untuk melihat dunia sebagaimana partisipan melihatnya, dan menghargai pengalaman mereka sebagai sumber utama dalam memahami realitas sosial. Pendekatan ini menuntut adanya empati, keterbukaan, serta kesediaan untuk menggeser sudut pandang dari yang "meneliti" menjadi "belajar dari" partisipan.

Secara keseluruhan, pendekatan filosofis dalam penelitian etnografi menunjukkan bahwa realitas sosial tidak bisa dipahami hanya dari luar, secara objektif dan terpisah. Sebaliknya, realitas dipahami melalui pengalaman langsung, konstruksi sosial, dan interaksi yang setara antara peneliti dan partisipan. Ketiga pendekatan ini—empirisme, konstruktivisme sosial, dan humanisme—saling melengkapi dalam membentuk kerangka berpikir peneliti etnografi dalam menyelami dan menggambarkan kehidupan masyarakat secara mendalam dan bermakna.

Manfaat Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi memiliki manfaat yang sangat besar dalam kajian ilmu sosial dan humaniora karena kemampuannya dalam mengungkap realitas kehidupan masyarakat secara mendalam dan kontekstual. Salah satu manfaat utamanya adalah sebagai alat penilaian yang ampuh bagi peneliti untuk menjelaskan situasi di masyarakat secara menyeluruh, khususnya di komunitas yang sering kali terpinggirkan atau kurang terdokumentasi secara formal. Simanjuntak et al. (2022) menekankan bahwa pendekatan etnografi memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial, struktur kekuasaan, praktik budaya, serta respons masyarakat terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi, terutama dalam konteks masyarakat desa. Dengan kedalaman pengamatan dan keterlibatan langsung, etnografi mampu membongkar lapisan-lapisan makna sosial yang tidak mudah diungkap melalui metode penelitian lainnya.

Lebih dari sekadar deskripsi budaya, etnografi juga memiliki manfaat besar dalam memahami fenomena psikologis yang muncul dari interaksi budaya dan konteks lokal. Seperti dijelaskan oleh Bartholomew dan Brown (2019), etnografi memungkinkan peneliti menyelami bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya dalam tatanan budaya tertentu, termasuk bagaimana perasaan, perilaku, dan pola pikir terbentuk dan berkembang sebagai hasil dari hubungan sosial di lingkungan mereka. Hal ini menjadikan etnografi relevan dalam studi-studi lintas bidang, seperti psikologi budaya, pendidikan, kesehatan masyarakat, dan pengembangan komunitas.

Manfaat lainnya adalah membantu pembuat kebijakan, praktisi, dan institusi dalam merancang intervensi sosial yang lebih tepat sasaran dan sensitif terhadap konteks lokal. Karena etnografi memberikan pemahaman dari dalam, berdasarkan perspektif warga atau partisipan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan yang benar-benar berakar pada kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat. Dengan demikian, etnografi bukan hanya menjadi pendekatan ilmiah yang mendalam, tetapi juga memiliki implikasi praktis dan sosial yang luas dalam upaya pemberdayaan komunitas dan pembangunan berbasis budaya.

Tipe-tipe Desain Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi memiliki berbagai tipe desain yang dapat dipilih peneliti tergantung pada fokus, konteks, dan tujuan penelitian. Setiap tipe desain membawa

pendekatan yang khas dalam menangkap dan merepresentasikan realitas budaya dari komunitas yang diteliti.

Tipe desain etnografi pertama adalah riwayat hidup, yang berfokus pada pengalaman hidup seseorang dalam hubungannya dengan peristiwa-peristiwa budaya yang membentuk kehidupannya. Peneliti dalam pendekatan ini biasanya memilih tokoh kunci yang dianggap representatif terhadap komunitas tersebut, serta memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam terkait budaya setempat. Pendekatan ini tidak hanya memberikan informasi pribadi, tetapi juga membuka wawasan mengenai nilai-nilai budaya yang mengitari individu tersebut sepanjang hidupnya.

Desain lainnya adalah memoar, yang berisi catatan pribadi peneliti selama proses penelitian etnografi berlangsung. Memoar memberi ruang bagi peneliti untuk mendokumentasikan pengamatannya secara reflektif dan personal. Karena peneliti bersifat independen, memoar sering dianggap sebagai bentuk narasi yang jujur, otentik, dan lebih objektif dalam mengungkapkan kebenaran tentang budaya masyarakat yang diteliti. Ini memungkinkan pembaca untuk melihat komunitas melalui lensa pengalaman langsung peneliti.

Kemudian ada etnografi naratif, di mana partisipan secara aktif menuliskan sendiri pengalaman mereka dan pemahaman mereka terhadap budaya yang mereka jalani. Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik untuk memperkaya dan memperdalam narasi partisipan agar gambaran budaya yang dihasilkan menjadi lebih holistik. Desain ini memberikan suara langsung kepada komunitas dan menekankan pentingnya perspektif emik.

Sementara itu, auto-etnografi merupakan pendekatan di mana peneliti secara aktif menulis dan merefleksikan pengalaman pribadinya sendiri saat mengalami budaya tertentu. Dalam hal ini, peneliti menjadi subjek sekaligus objek penelitian. Auto-etnografi menekankan pentingnya refleksi kritis dan kesadaran diri peneliti dalam menggambarkan interaksinya dengan budaya yang sedang dipelajari. Ini menjadi cara yang kuat untuk mengeksplorasi hubungan antara pengalaman individu dan struktur sosial-budaya yang lebih luas.

Desain fiksi juga menjadi salah satu pendekatan etnografi yang unik. Dalam pendekatan ini, etnografi ditulis dalam bentuk cerita pendek, puisi, novel, atau bahkan pertunjukan seni. Melalui medium sastra, deskripsi budaya dan pengalaman partisipan

disampaikan dengan cara yang kreatif dan imajinatif, tetapi tetap berakar pada realitas dan pengalaman nyata dari komunitas yang diteliti.

Selanjutnya, etnografi terapan digunakan ketika peneliti ingin menghasilkan dampak praktis melalui penelitiannya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dasar bagi intervensi atau kebijakan tertentu berdasarkan pemahaman mendalam terhadap budaya masyarakat. Etnografi terapan sering digunakan dalam konteks pembangunan masyarakat, pendidikan, dan kesehatan masyarakat, di mana pemahaman budaya menjadi kunci keberhasilan program.

Etnografi model keputusan adalah pendekatan kontemporer yang menelusuri bagaimana sekelompok orang dalam komunitas membuat keputusan. Peneliti berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut, seperti nilai budaya, norma sosial, struktur kekuasaan, atau tekanan ekonomi. Desain ini berguna dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kemudian, etnografi institusional berfokus pada kehidupan sehari-hari individu dalam kaitannya dengan aturan, kebijakan, atau sistem tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat memahami, merespons, atau bahkan menegosiasikan aturan formal yang berlaku dalam kehidupan mereka. Hasil dari desain ini bisa digunakan untuk mengevaluasi kebijakan atau merancang sistem sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Terakhir, etnografi organisasi menitikberatkan pada pemahaman struktur sosial dan budaya dalam konteks organisasi. Dengan menggunakan pendekatan multimetode seperti observasi, wawancara, analisis dokumen, dan penilaian artefak, peneliti mencoba memahami dinamika kekuasaan, komunikasi, norma, serta praktik kerja dalam organisasi. Eberle dan Maeder (2016) menekankan pentingnya penggunaan teori yang tepat untuk menjelaskan kompleksitas budaya organisasi yang sedang dikaji.

Dengan berbagai desain ini, penelitian etnografi menjadi metode yang sangat fleksibel, mampu menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pengalaman manusia, struktur sosial, dan dinamika budaya secara mendalam dan bermakna.

Langkah-langkah Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi merupakan sebuah proses yang kompleks dan bertahap, yang menuntut keterlibatan peneliti secara menyeluruh dalam konteks budaya yang sedang diteliti. Secara umum, tahapan dalam penelitian etnografi dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu pengenalan lapangan, penelitian lapangan, dan penulisan laporan akhir penelitian. Masing-masing tahapan memiliki langkah-langkah rinci yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.

Tahap pertama adalah pengenalan lapangan, yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses penelitian etnografi. Dalam tahap ini, peneliti mulai melakukan observasi awal dan wawancara umum yang tidak terstruktur untuk memperoleh pemahaman awal mengenai masyarakat atau komunitas yang diteliti. Peneliti juga menetapkan lokasi penelitian serta memilih informan kunci atau subjek penelitian yang dianggap representatif. Selanjutnya, dilakukan observasi partisipatif yang lebih mendalam serta wawancara lanjutan dengan subjek, untuk memperoleh data yang kaya dan autentik. Di akhir tahap ini, peneliti mulai menyusun catatan etnografi awal, termasuk deskripsi kondisi historis komunitas yang bersangkutan sebagai bagian dari konteks budaya yang lebih luas.

Tahap kedua adalah penelitian lapangan, yang merupakan inti dari proses etnografi. Di sini, peneliti mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif secara rinci guna menggali sebanyak mungkin data yang relevan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dan deskripsi hasil wawancara, untuk mengidentifikasi tema-tema awal yang muncul. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis domain, yaitu tahap di mana struktur makna yang terkandung dalam bahasa atau tindakan masyarakat mulai diorganisasikan. Dilanjutkan dengan pertanyaan struktural, yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antar unsur budaya. Dari sini, peneliti melakukan analisis taksonomi, yang membantu dalam menemukan tema-tema budaya yang lebih sistematis. Lalu, peneliti melanjutkan dengan analisis hubungan antar tema, guna menyusun proposisi-proposisi awal yang menggambarkan fenomena secara lebih utuh. Akhirnya, proposisi-proposisi tersebut didiskusikan secara kritis dengan teori yang sudah ada, untuk menguatkan atau mengembangkan pemahaman teoretis terhadap budaya yang diteliti.

Tahap ketiga adalah penulisan laporan akhir penelitian, yang menuntut kemampuan analitis dan naratif dari peneliti. Langkah pertama dalam tahap ini adalah memilih khalayak sasaran dari laporan penelitian, agar bahasa dan gaya penulisan bisa

disesuaikan. Kemudian, peneliti menetapkan tesis utama atau fokus argumen, lalu membuat daftar topik dan garis besar isi. Setiap bagian dari garis besar dikembangkan menjadi naskah kasar, yang selanjutnya direvisi dengan membuat anak judul yang relevan dan memperjelas alur tulisan. Setelah itu, naskah kasar diedit kembali untuk menjaga koherensi dan kelengkapan isi. Peneliti lalu menulis bagian pengantar dan kesimpulan, serta menambahkan uraian mengenai contoh-contoh temuan di lapangan yang telah dianalisis secara mendalam. Akhirnya, seluruh isi disusun menjadi naskah akhir yang siap dipublikasikan atau dijadikan laporan akademik.

Melalui seluruh tahapan ini, penelitian etnografi memungkinkan peneliti untuk menyelami kehidupan masyarakat dengan cara yang mendalam dan reflektif, sekaligus menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan bermakna tentang kebudayaan, struktur sosial, dan realitas yang dihayati oleh komunitas yang diteliti.

Penelitian Etnografi tentang Pendidikan dan Konseling

Berikut adalah beberapa penelitian etnografi dalam pendidikan dan bimbingan konseling dalam 10 tahun terakhir:

(a) Penelitian tentang identifikasi nilai konseling dalam budaya Bau Nyale di Pulau Lombok. Penelitian yang dilakukan oleh Hadori, M., & Juandi, W. pada tahun 2024 ini mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Bau Nyale di Pulau Lombok, yang digunakan untuk memperkaya praktik konseling dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter. Bau Nyale adalah tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam praktik konseling, khususnya dalam membentuk karakter siswa. Tradisi ini menjadi salah satu bagian dari identitas budaya masyarakat Lombok yang mencerminkan semangat kebersamaan, keberanian, dan sikap saling membantu, yang sangat relevan dengan konteks pendidikan karakter dan konseling.

Penelitian ini mengungkap lima nilai utama dalam budaya Bau Nyale yang dapat dijadikan landasan dalam praktik konseling, yaitu: (a) Kesabaran: Sifat ini mencerminkan pentingnya ketekunan dan ketabahan dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks konseling, kesabaran sangat penting untuk memahami dan memberikan solusi yang tepat bagi masalah yang dihadapi klien. (b) Keberanian: Dalam menghadapi tantangan, keberanian untuk mengambil langkah yang sulit dan berani menghadapi kenyataan sangat dibutuhkan. Dalam konseling, ini berarti berani menghadapi masalah secara langsung dan dengan hati yang terbuka. (c) Rela Berkorban: Nilai ini menunjukkan pentingnya sikap

pengorbanan untuk kebaikan bersama. Dalam konteks konseling, ini berkaitan dengan kemampuan seorang konselor untuk memberikan waktu dan perhatian lebih bagi perkembangan klien. (d) Keadilan dan Kebijaksanaan: Keadilan dalam memberikan perlakuan yang setara kepada semua pihak dan kebijaksanaan dalam membuat keputusan yang tepat sangat penting dalam setiap tindakan konseling. Ini memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhannya. (e) Jiwa Sosial yang Tinggi: Nilai ini mencerminkan pentingnya memiliki rasa peduli terhadap orang lain dan membantu mereka yang membutuhkan. Dalam konseling, memiliki jiwa sosial yang tinggi sangat penting dalam membantu klien mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.

Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam menerapkan pendekatan konseling yang lebih berbasis pada budaya lokal, yang tidak hanya memperhatikan aspek psikologis individu, tetapi juga mendalami dan menghargai kearifan lokal dalam pembentukan karakter dan pemulihan mental.

(b) Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Penelitian etnografi tentang budaya sekolah ini dilakukan oleh Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015) yang menyoroti bagaimana budaya yang ada di sekolah, baik dalam bentuk intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mempengaruhi pendidikan karakter siswa. Budaya sekolah yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membantu pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa. Penelitian ini juga menggambarkan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah untuk membangun karakter yang kokoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah sangat memahami pentingnya budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. Mereka sepakat bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran serta kegiatan sehari-hari dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pembentukan karakter siswa. Proses pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sesuai dengan bakat dan minat siswa, yang pada gilirannya membantu dalam pengembangan karakter dan kemampuan sosial siswa. Selain itu, hubungan antar warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan pihak terkait lainnya, juga berjalan dengan baik.

Kondisi yang harmonis dan kondusif ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung pengembangan karakter siswa.

Penelitian Etnografi di Era Digital

Perkembangan terkini dalam penelitian etnografi menunjukkan pergeseran signifikan menuju studi interaksi online melalui pendekatan seperti etnografi virtual dan netnografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami budaya dan perilaku masyarakat informasi di media sosial. (1) Etnografi Virtual, yakni metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi dan budaya dalam ruang digital. Iskandar dan Irawati (2023) melakukan tinjauan literatur sistematis yang mengidentifikasi bahwa sejak tahun 2020, terdapat peningkatan signifikan dalam penelitian etnografi virtual. Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan media sosial dan melibatkan berbagai bidang seperti ekonomi, bisnis, dan pariwisata. Penelitian ini menyoroti bagaimana entitas online sering menggunakan identitas yang berbeda, menciptakan dinamika unik dalam interaksi virtual. (2) Netnografi, atau etnografi internet, adalah adaptasi etnografi tradisional yang diterapkan dalam konteks komunitas online. Adnan dan Iskandar (2020) menggunakan pendekatan netnografi untuk mempelajari proses pembuatan podcast di komunitas The Podcasters di platform media sosial Discord. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati dan menganalisis interaksi serta praktik budaya yang berkembang dalam komunitas digital tersebut.

Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap budaya digital dan interaksi online. Dengan memanfaatkan etnografi virtual dan netnografi, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena masyarakat informasi secara lebih efektif, memberikan wawasan baru tentang bagaimana identitas dan komunitas terbentuk dan berkembang di dunia maya.

SIMPULAN

Dari uraian artikel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi menawarkan sudut pandang yang berharga untuk memahami kompleksitas masyarakat dan budaya. Dari definisinya sebagai metode sistematis untuk meneliti kebudayaan manusia (Manan, 2015) hingga karakteristiknya yang menekankan observasi langsung dan keterlibatan peneliti (Simanjuntak, 2022; Wijaya, 2018), etnografi memberikan kerangka kerja yang holistik. Pendekatan filosofis yang mendasarinya, termasuk

konstruktivisme sosial, empirisme, dan humanistik memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan menghormati perspektif partisipan.

Manfaat penelitian etnografi sangat luas, memungkinkan peneliti untuk menjelaskan situasi masyarakat, memahami fenomena psikologis dalam konteks budaya, dan bahkan mengidentifikasi nilai-nilai konseling dalam budaya lokal (Bartholomew & Brown, 2019; Hadori & Juandi, 2024; Simanjuntak, 2022). Langkah-langkah yang terlibat, dari penetapan informan hingga analisis data dan penulisan etnografi (Rezhi et al., 2023; Spradley, 2006), memastikan proses penelitian yang sistematis dan mendalam. Contoh-contoh penelitian dalam pendidikan dan bimbingan konseling, seperti studi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter (Sukadari et al., 2015) dan identifikasi nilai-nilai konseling dalam budaya Bau Nyale (Hadori & Juandi, 2024), menggambarkan relevansi praktis etnografi. Dengan perkembangan etnografi virtual (Iskandar & Irawati, 2023), metode ini terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, menjadikannya alat yang tak ternilai untuk memahami dunia kita yang semakin kompleks.

Penelitian etnografi dapat terus dilakukan untuk pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya untuk menggali nilai-nilai budaya dari sebuah komunitas. Untuk Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang tinggi, penelitian etnografi juga dapat dilakukan untuk menyemai kearifan lokal dalam praktik-praktik bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian etnografi di dunia maya juga dapat dilaksanakan untuk dapat menyelami budaya generasi digital dalam upaya memberikan layanan bimbingan dan konseling yang relevan dan bermakna.

REFERENSI

- Bartholomew, T. T., & Brown, J. R. (2019). Entering the ethnographic mind: A grounded theory of using ethnography in psychological research. *Qualitative Research in Psychology*, 19(2), 316–345. <https://doi.org/10.1080/14780887.2019.1604927>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2(2), 144-159.
- Gunawan, I., 2015, Metode Penelitian Etnografi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.

- Hadori, M., & Juandi, W. (2024). Identifikasi Nilai Konseling dalam Budaya Bau Nyale Di Pulau Lombok. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 1-12.
- Iskandar, F. A., & Irawati, I. (2023). Penelitian Etnografi Virtual dalam Mengkaji Fenomena Masyarakat Informasi di Media Sosial: Tinjauan Literatur Sistematis. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(4), 679-696.
- Manan, A. (2021). Metode penelitian etnografi.
- Rezhi, K., Yunifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271-276.
- Simanjuntak, E., & Hendriani, W. (2022). Using Ethnography in Psychological Research: Challenges and Opportunities. *Buletin Psikologi*, 30(1).
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58-68.
- Sulianta, F. (2022). Netnografi: Metode penelitian etnografi digital pada masyarakat modern.
- Sutarno, S., & Barida, M. (2024). Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 12.
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1-10.